

Liturgi Berwajah Pastoral sebagai Ruang Pemulihan Spiritual Jemaat GPM Kariu Pascakonflik Komunal

Peter Boris Salenussa¹, Aleta Apriliana Ruimassa^{2*},
Ricardo Freedom Nanuru³

¹⁻² Program Studi Teologi Kristen Protestan, Fakultas Teologi Universitas Kristen
Indonesia Maluku

³Program Studi Teologi Kristen Protestan, Pascasarjana Teologi Universitas Kristen
Indonesia Maluku

Korespondensi*: aletaaprilianaruimassa@gmail.com²

Abstract

The purpose of this study is to formulate a pastoral liturgy model that functions as a space for spiritual healing and social reconciliation for the Kariu congregation of the Maluku Protestant Church (GPM) after communal conflict on Haruku Island. The method used is a qualitative approach with Richard Osmer's practical theology paradigm, through four theological tasks, namely descriptive-empirical, interpretive, normative, and pragmatic. Data were collected through observation, in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGD), and documentation studies. The results of the study show that routine worship practices do not fully address the social, psychological, and spiritual recovery needs of the congregation after the conflict. The congregation needs a liturgy that provides space for lamentation, prayers for healing, strengthening of faith, and integration of post-conflict life experiences and local culture. The conclusion of this study is that pastoral liturgy needs to be understood and designed as a means of contextual and transformative pastoral care. Liturgy does not only function as a formal ritual, but as a medium for spiritual healing and social reconciliation of post-conflict congregations.

Keywords: conflict trauma; lamentation; pastoral liturgy; post-conflict

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model liturgi berwajah pastoral yang berfungsi sebagai ruang pemulihan spiritual dan rekonsiliasi sosial bagi Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Kariu pascakonflik komunal di Pulau Haruku. **Metode** yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma teologi praktika dari Richard Osmer, melalui empat tugas teologis, yaitu deskriptif-empiris, interpretatif, normatif, dan pragmatis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan studi dokumentasi. **Hasil Penelitian** menunjukkan bahwa praktik ibadah yang berjalan secara rutin belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pemulihan sosial, psikologis, dan spiritual jemaat pascakonflik. Jemaat membutuhkan liturgi yang memberi ruang bagi ratapan, doa penyembuhan, penguatan iman, serta integrasi pengalaman hidup pascakonflik dan budaya lokal. **Kesimpulan** penelitian ini adalah bahwa liturgi berwajah pastoral perlu dipahami dan dirancang sebagai sarana penggembalaan yang kontekstual dan transformatif. Liturgi tidak hanya berfungsi sebagai ritual formal, tetapi sebagai medium pemulihan spiritual dan rekonsiliasi sosial jemaat pascakonflik.

Kata Kunci: liturgi pastoral; ratapan; trauma konflik; pascakonflik



Article History:

Received: 13 November 2025
Revised: 27 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025
Published: 31 Desember 2025

Pendahuluan

Konflik komunal yang terjadi di Maluku telah meninggalkan dampak mendalam terhadap relasi sosial dan kesejahteraan psikologis masyarakat, khususnya jemaat-jemaat gereja yang terlibat secara langsung dalam konflik tersebut. Trauma pasca-konflik tidak hanya dialami secara individual, tetapi juga membentuk luka kolektif yang memengaruhi kehidupan berjemaat dan kohesi sosial dalam jangka panjang (Tahamata, Tampake, & Supratikno, 2024). Dalam konteks ini, Gereja Protestan Maluku (GPM) memiliki peran strategis sebagai agen pastoral yang bertanggung jawab atas pemeliharaan iman, spiritualitas, dan pemulihan batin umat yang terdampak konflik. Salah satu jemaat yang mengalami secara nyata dampak konflik komunal adalah Jemaat GPM Kariu di Maluku Tengah, yang hingga kini masih bergumul dengan pengalaman penderitaan dan trauma kolektif akibat kekerasan yang pernah terjadi.

Dalam tradisi dan tata gereja GPM, pelayanan pastoral mencakup berbagai bentuk pengembalaan, dan ibadah secara eksplisit dipahami sebagai salah satu bentuk pengembalaan umum gereja (Sekretariat Umum Sinode GPM, 2016). Ibadah tidak hanya dimengerti sebagai aktivitas ritual formal, melainkan sebagai praksis teologis yang membentuk spiritualitas dan cara pandang umat terhadap kehidupan. Dyrness (2009), menegaskan bahwa ibadah berpengaruh langsung terhadap bagaimana umat memahami hidup sebagai orang beriman dan bagaimana iman tersebut dihayati dalam konteks konkret kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ibadah memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pastoral yang menanggapi pengalaman nyata umat, termasuk pengalaman penderitaan dan trauma pasca-konflik.

Dimensi pastoral dalam liturgi menuntut kepekaan gereja terhadap kondisi konkret umat yang hadir dalam ibadah. Willimon (1996), menekankan bahwa liturgi harus memperhatikan norma pastoral selain norma teologis dan historis, agar ibadah tidak terlepas dari realitas kehidupan umat. Sejalan dengan itu, Hogue (2009) mengusulkan rancangan liturgi yang mengintegrasikan cerita Alkitab, ritual, dan respons pastoral atas pengalaman manusia, sehingga liturgi menjadi ruang pertemuan antara iman Kristiani dan pengalaman hidup umat. Dalam konteks pasca-konflik, salah satu realitas manusia yang paling mendasar adalah penderitaan, yang menurut Pembroke (2010), perlu memperoleh ruang ekspresi di dalam liturgi melalui ratapan dan pengakuan luka batin.

Selain dimensi pastoral, liturgi juga tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya umat. Widiasih (2010), menegaskan bahwa liturgi sebagai sebuah ritual pencipta makna selalu berinteraksi dengan kondisi sosial, emosional, dan kultural umat yang beribadah. Reimer (1995), menambahkan bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang secara signifikan memengaruhi bentuk dan makna liturgi; tanpa perhatian pada budaya lokal, iman dan spiritualitas umat berisiko tidak berakar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Jemaat GPM Kariu, integrasi unsur budaya lokal dalam liturgi menjadi sangat penting agar ibadah dapat berfungsi secara efektif sebagai sarana pemulihan trauma pasca-konflik.

Sayangnya, praktik ibadah pasca-konflik di lingkungan GPM hingga kini masih cenderung menggunakan liturgi umum yang sama dengan jemaat-jemaat yang tidak mengalami konflik. Akibatnya, pengalaman penderitaan dan trauma umat tidak memperoleh ruang ekspresi yang memadai dalam ibadah. Padahal, liturgi memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pastoral yang menampung ratapan, memulihkan relasi, dan membangun kembali makna hidup pasca-kekerasan. Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji unsur-unsur budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam liturgi GPM serta merancang model liturgi pastoral yang kontekstual bagi pemulihan trauma jemaat pasca-konflik, khususnya di Jemaat GPM Kariu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka teologi praktika sebagaimana dikembangkan oleh Richard R. Osmer (2008). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelitian bergerak secara reflektif dari pengalaman empirik jemaat menuju perumusan praksis teologis dan pastoral yang kontekstual. Penelitian berfokus pada Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Kariu sebagai lokus penelitian, mengingat jemaat ini mengalami secara langsung dampak konflik komunal dan masih bergumul dengan trauma kolektif pasca-konflik.

Kerangka metodologis ini terdiri atas empat tugas utama. Pertama, tugas deskriptif-empiris (*the descriptive-empirical task*), yaitu pengumpulan data untuk memahami fenomena yang sedang terjadi dalam kehidupan jemaat (Osmer, 2008). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data mengenai pengalaman konflik, pemahaman jemaat tentang ibadah, serta unsur-unsur budaya lokal yang relevan bagi penyembuhan trauma. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, diskusi kelompok terarah (FGD), wawancara mendalam dengan anggota jemaat, majelis jemaat, serta tokoh adat, dan telaah dokumen yang berkaitan dengan konteks pasca-konflik, liturgi, dan pelayanan pastoral.

Kedua, tugas interpretatif (*the interpretive task*), yaitu analisis terhadap data yang telah diperoleh untuk memahami relasi antara pengalaman konflik, praktik ibadah, dan budaya lokal. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari pengalaman jemaat secara sistematis dan reflektif.

Ketiga, tugas normatif (*the normative task*), yaitu refleksi teologis dan pastoral atas temuan empiris penelitian. Pada tahap ini, data yang telah dianalisis direfleksikan dengan menggunakan konsep-konsep teologi, liturgi, dan pastoral untuk merumuskan prinsip-prinsip normatif mengenai ibadah sebagai ruang pastoral yang mampu menopang proses penyembuhan trauma jemaat pasca-konflik. Tahap ini menempatkan liturgi bukan hanya sebagai tata ibadah normatif, melainkan sebagai praksis teologis yang responsif terhadap penderitaan manusia.

Keempat, tugas pragmatis (*the pragmatic task*), yaitu perancangan model liturgi pastoral yang kontekstual. Model ini dirumuskan dengan mengintegrasikan temuan empiris, refleksi normatif, serta unsur-unsur budaya lokal yang hidup dalam komunitas Jemaat GPM Kariu. Hasil akhir dari tahap ini adalah sebuah model liturgi pastoral yang berorientasi pada pemulihan trauma dan dapat diaplikasikan secara kontekstual di jemaat-jemaat GPM yang berada di wilayah pasca-konflik.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi (Mulyana, 2003). Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian tidak hanya menghasilkan pemahaman deskriptif dan interpretatif, tetapi juga menawarkan kontribusi praksis berupa model liturgi pastoral yang kontekstual dan berakar pada pengalaman nyata jemaat pasca-konflik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian lapangan yang dilakukan di Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Kariu memperlihatkan bahwa konflik komunal tidak hanya meninggalkan dampak fisik dan sosial, tetapi juga membentuk secara mendalam pengalaman iman dan praktik liturgis jemaat. Berdasarkan wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD), jemaat secara konsisten menyatakan bahwa ibadah Minggu tetap berlangsung secara tertib dan teratur pascakonflik, namun secara eksistensial tidak banyak dirasakan berbeda

dibandingkan sebelum konflik. Liturgi dipahami terutama sebagai kewajiban gerejawi yang harus dijalankan sesuai tata ibadah GPM, bukan sebagai ruang refleksi iman atas pengalaman kehilangan, ketakutan, dan trauma yang masih hidup dalam keseharian jemaat.

Temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara struktur liturgi gereja dan pengalaman hidup jemaat. Bahasa doa, pengakuan iman, dan nyanyian gerejawi yang digunakan dalam ibadah dipersepsikan terlalu umum dan normatif, sehingga tidak mampu mewakili pergumulan konkret yang dialami jemaat pascakonflik. Dalam konteks ini, liturgi berfungsi menjaga kontinuitas institusional gereja, tetapi belum sepenuhnya menjadi ruang perjumpaan antara iman Kristen dan realitas hidup jemaat. Dengan kata lain, liturgi berjalan dengan baik secara formal, namun belum bekerja sebagai praksis pastoral yang menyentuh luka komunitas.

Hizkia Anugrah Gunawan (2018), menyebutkan bahwa liturgi gereja modern kerap mengalami reduksi makna ketika ia lebih difungsikan sebagai sistem simbolik dan struktural daripada sebagai praksis transformasional. Dengan merujuk pada tradisi teologi liturgi klasik dan liturgi-misional, menegaskan bahwa liturgi seharusnya dipahami sebagai partisipasi gereja dalam *Missio Dei*, yakni keterlibatan Allah yang aktif dalam memulihkan kehidupan dunia (Gunawan, 2018). Dalam konteks Jemaat GPM Kariu, jarak antara liturgi dan pengalaman konflik menunjukkan bahwa dimensi misional dan transformatif liturgi belum diaktualkan secara kontekstual.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ibadah-ibadah yang dilakukan di Jemaat GPM Kariu masih menggunakan model liturgi sebagaimana yang dikeluarkan oleh Sinode GPM. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah tersebut dinilai dan dirasakan belum menjadi ruang untuk menagrtikulasikan pengalaman konflik. Alexander Schmemmann melihat bahwa liturgi sebagai tindakan inkarnasional gereja. Bagi Schmemmann (1973), liturgi bukan pelarian dari dunia, melainkan perjumpaan antara dunia yang terluka dan karya keselamatan Allah yang dihadirkan demi kehidupan dunia. Ketika liturgi tidak bersentuhan dengan realitas penderitaan umat, ia kehilangan karakter inkarnasionalnya dan berhenti menjadi ruang di mana Injil berjumpa dengan kehidupan nyata. Liturgi pastoral dalam konteks Jemaat GPM Kariu diarahkan untuk menjadi ruang inkarnasional, yakni ruang di mana pengalaman konflik dan penderitaan jemaat tidak disingkirkan dari ibadah, melainkan dihadirkan secara jujur dalam relasi dengan Allah.

Dalam konteks pascakonflik, liturgi yang tidak memberi ruang bagi penderitaan secara tidak langsung mengajarkan bahwa luka dan trauma tidak termasuk dalam wilayah refleksi iman. Hal ini menjelaskan mengapa jemaat GPM Kariu mengalami kesulitan menghubungkan pengalaman konflik dengan kehidupan beriman mereka. Aidan Kavanagh (1984) menegaskan bahwa liturgi merupakan *primary theology*, yakni teologi yang pertama-tama dihidupi sebelum dirumuskan secara reflektif. Cara gereja berliturgi membentuk cara umat memahami Allah, diri mereka sendiri, dan dunia. Lebih jauh, James K. A. Smith (2009), berpendapat bahwa liturgi membentuk hasrat (*desire*) dan habitus umat melalui praktik yang diulang. Dari perspektif ini, liturgi yang mengabaikan luka justru membentuk habitus penyangkalan penderitaan. Percakapan tentang luka yang tidak diakui tentu mengabaikan pengalaman penderitaan yang pernah dialami oleh umat.

Selain persoalan liturgi, penelitian ini mengungkap bahwa konflik komunal telah melahirkan trauma yang masih hidup dalam tubuh sosial jemaat. Trauma tersebut tidak selalu diekspresikan secara verbal, tetapi tampak dalam sikap waspada, kesulitan membangun kembali kepercayaan, serta kecemasan yang muncul ketika mengingat peristiwa konflik. Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa ingatan konflik bahkan muncul kembali ketika mereka berada dalam ruang ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa luka yang dialami jemaat bersifat multidimensional, mencakup aspek psikologis dan spiritual. Trauma spiritual ini tampak dalam kesaksian jemaat yang mempertanyakan

kehadiran dan keadilan Allah di tengah penderitaan yang mereka alami. Ada jemaat yang mengungkapkan kesulitan berdoa karena perasaan marah dan kecewa yang tidak menemukan saluran dalam bahasa liturgi gereja. Temuan ini mengindikasikan bahwa konflik telah mengguncang sistem makna religius jemaat, sehingga relasi mereka dengan Allah mengalami ketegangan yang belum terolah secara teologis.

Anna R. Harper dan Kenneth I. Pargament (2015), menyebutkan bahwa trauma mengguncang *sacred assumptions*, yakni keyakinan-keyakinan dasar tentang Allah, dunia, dan diri sendiri yang selama ini menjadi fondasi rasa aman eksistensial manusia. Dalam konteks Jemaat GPM Kariu, konflik tidak hanya merusak rasa aman sosial, tetapi juga menggoyahkan keyakinan iman tentang perlindungan dan keadilan Allah. Oleh karena itu, trauma yang dialami jemaat bersifat spiritual dan membutuhkan respons religius yang juga bersifat komunal.

Penelitian ini juga menemukan kerinduan jemaat akan ibadah yang memungkinkan ekspresi penderitaan secara jujur. Jemaat mengungkapkan bahwa ibadah sering kali langsung mengarahkan mereka pada bahasa penguatan dan pengharapan, tanpa terlebih dahulu memberi ruang bagi pengakuan luka. Kondisi ini membuat sebagian jemaat merasa bahwa pengalaman penderitaan mereka tidak “layak” dibawa ke hadapan Allah dalam ibadah gereja. Kerinduan ini menemukan artikulasi yang jelas dalam kebutuhan akan ratapan dalam liturgi. Jemaat memaknai ratapan sebagai bentuk doa yang memungkinkan mereka mengeluh, menangis, dan mempertanyakan Allah tanpa rasa bersalah. Ratapan dipahami bukan sebagai penyangkalan iman, melainkan sebagai cara untuk tetap berelasi dengan Allah di tengah penderitaan.

Temuan lapangan ini memiliki dasar teologis yang kuat dalam kajian Ivana Aimee Djuharto. Dengan merujuk pada tradisi Mazmur ratapan dan pemikiran Walter Brueggemann, Djuharto (2023) menegaskan bahwa ratapan merupakan ekspresi iman yang sah dan alkitabiah ketika tatanan hidup runtuh. Brueggemann (1984), menunjukkan bahwa absennya ratapan dalam ibadah merupakan tanda krisis iman, karena gereja menutup ruang dialog jujur dengan Allah. Dalam konteks Jemaat GPM Kariu, absennya ratapan menyebabkan penderitaan jemaat tidak memperoleh bahasa teologis yang memadai. Nicholas Wolterstorff (1987), memperdalam dimensi etis ratapan dengan menegaskan bahwa ratapan merupakan bentuk protes iman terhadap penderitaan yang tidak seharusnya terjadi. Ratapan menolak menerima penderitaan sebagai kehendak Allah dan justru mempertahankan relasi iman di tengah ketidakadilan. Dalam konteks pascakonflik, ratapan menjadi praksis teologis yang memulihkan martabat jemaat sebagai subjek iman yang berani bersuara di hadapan Allah.

Integrasi ratapan dalam liturgi pastoral memiliki fungsi teologis dan pastoral yang signifikan. Pertama, ratapan memungkinkan jemaat menamai pengalaman luka dan trauma secara teologis, sehingga penderitaan tidak lagi berada di luar horizon iman. Kedua, ratapan berfungsi sebagai jembatan menuju pengharapan yang bertanggung jawab. Sebagaimana ditegaskan Djuharto dengan merujuk pada tradisi Mazmur ratapan dan pemikiran Walter Brueggemann, pengharapan Kristen yang autentik tidak lahir dari penyangkalan penderitaan, melainkan dari keberanian iman untuk membawa penderitaan itu sendiri ke hadapan Allah. Dalam konteks Jemaat GPM Kariu, ratapan komunal menjadi sarana penting untuk mengolah trauma kolektif dan membangun kembali rasa kebersamaan yang sempat terkoyak oleh konflik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ratapan dibutuhkan secara komunal. Jemaat merindukan ibadah yang memungkinkan mereka meratap bersama sebagai komunitas yang terluka. Ratapan komunal berfungsi membangun kembali solidaritas dan kebersamaan yang sempat terkoyak oleh konflik. Dalam perspektif Paul Connerton (1989), ritual seperti liturgi membentuk memori kolektif suatu komunitas. Liturgi yang mengintegrasikan ratapan

memungkinkan gereja membingkai ulang ingatan konflik dalam terang iman, sehingga ingatan tidak menjadi sumber dendam, melainkan bagian dari proses pemulihan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa liturgi berwajah pastoral bukanlah konsep abstrak, melainkan kebutuhan nyata jemaat pascakonflik. Liturgi dipanggil untuk menjadi ruang transformasi yang mengintegrasikan pengalaman luka, refleksi iman, dan harapan akan pemulihan. Dalam kerangka teologi praktika Richard Osmer, integrasi antara pengalaman jemaat, refleksi teologis, dan tindakan liturgis konkret merupakan wujud tugas gereja dalam konteks pascakonflik. Liturgi berwajah pastoral memungkinkan Jemaat GPM Kariu menapaki proses pemulihan secara bertahap, jujur, dan berakar pada pengalaman iman mereka sendiri.

Liturgi Pastoral Pascakonflik: Ratapan dan Pengharapan

Pengalaman penderitaan yang dialami oleh Jemaat Gereja Protestan Maluku Kariu pascakonflik tidak hadir sebagai peristiwa yang selesai dalam satu waktu, melainkan sebagai ingatan yang terus bekerja di dalam kehidupan iman jemaat. Luka relasional, rasa tidak aman, dan trauma kolektif membentuk cara jemaat memandang diri, sesama, dan Allah. Dalam situasi demikian, penderitaan tidak selalu diungkapkan melalui kata-kata teologis yang rapi, tetapi melalui keheningan, kelelahan rohani, dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak selalu berani diucapkan. Iman tidak lenyap, tetapi kerap kali dijalani dalam bentuk ketegangan antara kesetiaan beribadah dan rasa bahwa pemulihan belum sungguh terjadi. Pengalaman semacam ini menuntut bahasa iman yang mampu menampung luka tanpa memaksanya segera berubah menjadi pengakuan kemenangan.

Mazmur menyediakan bahasa iman semacam itu. Berbeda dari teks-teks teologis normatif, Mazmur merekam relasi manusia dengan Allah dalam seluruh kompleksitas pengalaman hidup. Di dalamnya, pujian dan ratapan tidak dipertentangkan, melainkan dihadirkan sebagai dua sisi dari iman yang sama. Mazmur memungkinkan umat berbicara kepada Allah dari ruang ketidakpastian, kebingungan, dan penderitaan yang belum terjawab. Karena itu, Mazmur 13 dan Mazmur 22 menjadi sangat relevan untuk menafsirkan pengalaman jemaat yang hidup dalam bayang-bayang konflik dan proses pemulihan yang panjang.

Mazmur 13 dibuka dengan pertanyaan yang berulang: “Berapa lama lagi?” (Mzm. 13:2-3). Pertanyaan ini lahir dari pengalaman penderitaan yang tidak kunjung selesai. Waktu menjadi persoalan iman, karena penantian yang berkepanjangan membuat kehadiran Allah terasa samar. Ungkapan “Engkau melupakan aku” dan “Engkau menyembunyikan wajah-Mu” (Mzm. 13:2) menunjukkan krisis relasi, bukan krisis keberadaan Allah. Pemazmur tetap berbicara kepada Allah, menandakan bahwa ratapan adalah bentuk iman yang menolak memutuskan relasi meskipun relasi itu sedang terluka. Bahasa ini selaras dengan pengalaman jemaat yang tetap setia beribadah, namun menyimpan pertanyaan tentang kehadiran Allah dalam realitas hidup mereka (Westermann, 1981).

Struktur Mazmur 13 memperlihatkan dinamika iman yang bergerak, bukan secara linear, melainkan melalui pergumulan. Setelah mengungkapkan kelelahan batin dan ancaman maut, pemazmur memohon agar Allah “memperhatikan dan menjawab” (Mzm. 13:4). Permohonan ini menegaskan bahwa ratapan bukan pelampiasan emosi, tetapi tindakan iman yang berharap pada intervensi Allah. Perubahan nada terjadi pada ayat terakhir ketika pemazmur menyatakan kepercayaan kepada kasih setia Allah (Mzm. 13:6). Pengakuan ini tidak didasarkan pada perubahan keadaan, melainkan pada ingatan akan karakter Allah. Kasih setia (*hesed*) menjadi dasar pengharapan yang tidak bergantung pada situasi. Dengan demikian, Mazmur 13 membentuk iman yang tidak menuntut penyelesaian instan, tetapi berani bertahan dalam penantian yang setia (Brueggemann, 1984).

Namun ratapan Mazmur 13 masih berada dalam horizon di mana pengakuan kepercayaan dapat diucapkan relatif cepat. Tradisi Mazmur membawa pembaca melangkah lebih dalam, bukan untuk meniadakan pengharapan, melainkan untuk memperluas kejujuran iman. Peralihan menuju Mazmur 22 menandai pergeseran dari pertanyaan tentang waktu menuju pengalaman keterasingan yang lebih radikal. Jika Mazmur 13 berbicara tentang kelelahan menunggu, Mazmur 22 mengungkapkan krisis iman ketika kehadiran Allah sendiri dipertanyakan. Peralihan ini menunjukkan bahwa Kitab Suci menyediakan spektrum bahasa iman yang luas bagi umat yang bergumul dalam berbagai kedalaman penderitaan.

Mazmur 22 dibuka dengan seruan yang tajam: "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" (Mzm. 22:2). Seruan ini menempatkan pengalaman ditinggalkan sebagai pusat doa. Namun penggunaan kata "Allah-Ku" menunjukkan bahwa relasi tidak dibatalkan. Ratapan ini bukan penolakan iman, melainkan ekspresi iman yang berani menamai pengalaman keterasingan di hadapan Allah. Mazmur 22 memberi legitimasi teologis bagi pengalaman jemaat yang merasa kehilangan makna dan rasa aman, baik dalam relasi sosial maupun dalam kehidupan rohani (Goldingay, 2006).

Mazmur 22 juga menempatkan ratapan dalam bingkai ingatan kolektif. Pemazmur mengingat kesetiaan Allah kepada nenek moyang Israel (Mzm. 22:4-6). Ingatan ini tidak segera menghibur, melainkan mempertajam ketegangan iman: Allah yang setia di masa lalu kini terasa diam. Ketegangan ini dipertahankan dalam doa, bukan diselesaikan secara rasional. Dengan membawa tradisi iman ke hadapan pengalaman kini, pemazmur menuntut agar Allah bertindak seturut karakter-Nya. Sikap ini mencerminkan iman yang kritis dan relasional, bukan iman yang pasrah atau menekan pertanyaan (Brueggemann, 1995).

Dimensi Mazmur 22 semakin dalam ketika dibaca dalam terang Injil. Yesus mengutip mazmur ini di kayu salib (Mat. 27:46), menjadikan ratapan sebagai bagian dari pusat karya keselamatan. Dengan mengucapkan ratapan ini, Yesus mengidentifikasikan diri-Nya sepenuhnya dengan pengalaman keterasingan manusia. Allah tidak hanya mendengar ratapan umat, tetapi di dalam Kristus Ia sendiri masuk ke dalam ratapan itu. Perspektif ini memberi makna baru bagi penderitaan jemaat: pengalaman ditinggalkan bukan berada di luar karya Allah, melainkan telah dipikul oleh Kristus sendiri (Moltmann, 1974).

Tidak dapat dipungkiri bahwa Mazmur 22 dimulai dengan seruan keterasingan, mazmur ini bergerak menuju pengakuan akan karya Allah yang akan dinyatakan di tengah umat dan bangsa-bangsa (Mzm. 22:23-32). Pergerakan ini tidak meniadakan penderitaan, tetapi menempatkannya dalam horizon pengharapan. Pengharapan tidak muncul sebagai solusi cepat, melainkan sebagai keyakinan bahwa penderitaan bukan kata terakhir. Bagi jemaat pascakonflik, pengharapan semacam ini membentuk etos iman yang sabar dan realistis, yang berani berjalan bersama Allah dalam proses pemulihan yang belum selesai.

Mazmur 13 dan Mazmur 22 menyediakan bahasa iman yang relevan bagi jemaat yang hidup dalam bayang-bayang konflik. Keduanya menegaskan bahwa ratapan bukan tanda iman yang lemah, melainkan ekspresi iman yang jujur dan dewasa. Allah yang disaksikan Mazmur bukan Allah yang menuntut kepatuhan emosional, tetapi Allah yang cukup besar untuk menerima pertanyaan dan jeritan umat-Nya. Iman yang dibentuk oleh kedua mazmur ini adalah iman yang berani bersuara, berani menunggu, dan berani berharap tanpa menyangkal realitas penderitaan yang masih membentuk kehidupan jemaat.

Liturgi Ratapan: Sebuah Rancangan Model Liturgi Pascakonflik

Dalam konteks jemaat yang hidup dengan luka konflik dan ingatan penderitaan yang belum sepenuhnya pulih, ibadah gereja tidak selalu dapat dijalani sebagai perayaan yang penuh kepastian dan resolusi. Pengalaman iman jemaat pascakonflik kerap ditandai oleh penantian panjang, kelelahan batin, dan pertanyaan tentang kehadiran Allah di tengah

realitas hidup yang masih rapuh. Dalam situasi seperti ini, liturgi tidak pertama-tama dipanggil untuk memberikan jawaban, melainkan untuk menyediakan ruang aman di mana jemaat dapat hadir di hadapan Allah tanpa harus menutupi luka mereka.

Mazmur 13 dan Mazmur 22 menunjukkan bahwa Kitab Suci sendiri menyediakan bahasa iman bagi situasi semacam ini. Kedua mazmur tersebut menegaskan bahwa menunggu, meratap, dan bahkan mempertanyakan kehadiran Allah merupakan bagian sah dari relasi iman. Dalam tradisi Mazmur, doa tidak selalu bergerak cepat menuju penghiburan, tetapi sering kali tinggal cukup lama dalam keheningan, keluhan, dan penantian. Hal ini menyingkapkan pemahaman teologis bahwa Allah tidak hanya hadir pada saat jawaban diberikan, tetapi juga pada saat umat masih bertanya.

Bertolak dari kesaksian Alkitab ini, liturgi perenungan dipahami sebagai praksis teologis yang menghormati proses iman jemaat. Liturgi semacam ini tidak berfungsi untuk “menormalkan” penderitaan atau memaksanya segera ditransformasikan menjadi sukacita, melainkan untuk menemani jemaat tinggal bersama Allah di dalam realitas penderitaan tersebut. Keheningan, simbol sederhana, pembacaan Mazmur secara perlahan, dan doa yang tidak selalu diucapkan menjadi sarana teologis untuk menegaskan bahwa iman tidak diukur dari kefasihan kata-kata, tetapi dari keberanian untuk tetap hadir di hadapan Allah.

Dalam konteks Jemaat GPM Kariu, liturgi perenungan semacam ini menjadi penting karena ia membuka ruang bagi pengolahan luka secara komunal tanpa tekanan untuk segera “pulih”. Liturgi dipahami bukan sebagai puncak ekspresi iman yang sudah selesai, melainkan sebagai ruang transit Rohani atau ruang menunggu di mana jemaat belajar bahwa Allah setia menyertai umat-Nya bahkan ketika jalan pemulihan masih panjang. Dengan demikian, model liturgi berikut ini dirancang bukan sebagai liturgi perayaan, melainkan sebagai liturgi penantian dan kejujuran iman, yang selaras dengan kesaksian Mazmur 13 dan 22 serta pengalaman hidup jemaat pascakonflik.

Model Liturgi Ratapan dan Pengharapan di tengah Pergumulan Jemaat GPM Kariu

Persiapan

Di tengah ruang ibadah diletakkan:

- Batu yang ditata berbentuk salib
- Tanaman bunga yang belum mekar.

Menghadap Hadirat Tuhan

Pelayan: Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, saat ini kita berkumpul, menghadap kekudusan Allah, di tengah pertanyaan tentang luka dan penantian kita. Kita datang membawa ingatan yang belum selesai, doa yang belum terjawab, dan iman yang kadang terasa letih. Marilah kita menyiapkan hati dan pikiran kita untuk terus berharap dan menyerukan luka-luka kita di hadapan Allah, dan percaya bahwa Allah tetap hadir bahkan ketika jalan pemulihan masih panjang.

----- SAAT TEDUH -----

-

(Instrumen lembut atau tanpa musik)

Dentangan lonceng 3 kali menandakan ibadah dimulai

Peserta ibadah **berdiri** dan menyanyikan nyanyian Menghadap Tuhan

(PKJ 03 Ajaib Nama-Nya)

Duduk

---Instrumen musik lembut mengiringi---

Pelayan: Di tanah yang pernah terbakar luka ini, benih iman tidak langsung tumbuh dan mekar. Ia berdiam di dalam tanah yang gelap, menunggu waktu yang hanya

Tuhan ketahui. Pemazmur mengajarkan kita bahwa menunggu bukan tanda iman yang lemah, melainkan keberanian untuk tetap tinggal di hadapan Allah, meski hati masih bertanya: "Berapa lama lagi?"

Pembacaan Mazmur 13 (Dibaca secara responsoris)

Menyanyikan PKJ 41 bait 1 Kudatang Kepada-Mu

Ku datang kepadaMu, Anak Domba Allah.
Ku mohon pengasihannya, Anak Domba Allah.
Atas dosa-dosaku dan pelanggaranmu.
Kuduskanlah diriku, Anak Domba Allah.

Pelayan: Penantian dan harapan kita bagaikan iman yang sedang bertumbuh di tanah gersang yang mengharap curahan air kehidupan.

"Berapa lama lagi, ya TUHAN?"

Bait 2.

Ku datang kepadaMu, Anak Domba Allah.
'Ku mohon pengasihannya, Anak Domba Allah.
Tunjukkanlah padaku jalan kebenaran.
Hanya oleh rahmat-Mu, Anak Domba Allah.

Pelayan: Kita bagaikan batu yang terhampar diinjak-injak, tapi berharap menjadi batu-batu yang hidup. Berapa lama lagi Engkau membiarkan kami?"

Bait 3.

Ku datang kepada-Mu, Anak Domba Allah.
Kuserahkan hidupku, Anak Domba Allah.
Kar'na Tuhan sajalah yang menyelamatkan.
Bimbing kehidupanku, Anak Domba Allah.

----- (hening) -----

Pelayan: Kita bagai bunga yang layu, tak tersentuh, tak terawat. Berapa lama lagi wajah-Mu Kausembunyikan?"

Menyanyikan PKJ 46. Dari Kungkungan Duka Kelam

Dari kungkungan duka kelam, ya Tuhanku.
'ku datanglah, masuk terang-Mu bebas senang,
'ku datang pada-Mu, dari beban kesakitanku
masuk kedalam kekuatan-Mu;

----- (hening) -----

Hening Terpimpin (Refleksi Batin)

Pelayan. Saudaraku, jalan panjang dan sulit masih harus kita lalui.. harapan masih ada di depan.. ingatlah saat-saat Tuhan menolong kita.....

----- (hening) -----

Pelayan. Ingatlah doa-doa yang belum terjawab...

----- (hening) -----

Pelayan. Ingatlah bahwa Yesus pun merasakan kepedihan dan derita pada jalan salib-Nya.. saat Ia berseru dengan suara nyaring: "Eli, Eli lama sabakhtani?"

Nyanyian atau musik perenungan

Ratapan

Pelayan: "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" (ratapan dalam doa diungkapkan oleh beberapa orang secara spontan)

Menyanyikan KJ. 388 bait 1 S'lamat Di Tangan Yesus

S'lamat di tangan Yesus, aman pelukanNya;
Dalam teduh kasihNya aku bahagia.
Lagu merdu malaikat olehku terdengar
dari neg'ri mulia: damai sejahtera.
S'lamat di tangan Yesus, aman pelukanNya;
dalam teduh kasihNya aku bahagia.

Doa Penutup

Pelayan: Tuhan, kami menyerahkan penantian kami ke dalam tangan-Mu. Kami tidak meminta jalan yang cepat, hanya penyertaan-Mu di setiap langkah yang masih kami tempuh. Tinggallah bersama kami di dalam luka, di dalam doa, dan di dalam penantian. Amin.

Pengutusan Dalam Keheningan

berdiri

Pelayan. Pergilah sebagai umat yang berjalan bersama Allah dalam penantian yang setia. Arahkanlah hati dan pikiranmu kepada janji berkat Tuhan: TUHANlah Penjagamu, TUHANlah naunganmu di sebelah tangan kananmu. Matahari tidak menyakiti engkau pada waktu siang, atau bulan pada waktu malam. TUHAN akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan; Ia akan menjaga nyawamu. TUHAN akan menjaga keluar masukmu, dari sekarang sampai selama-lamanya. Amin.

Jemaat menyanyikan KJ 478a.

Amin, amin, amin

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa liturgi normatif yang bersifat formal belum sepenuhnya mampu merespons pengalaman trauma jemaat pasca konflik komunal di Jemaat GPM Kariu. Liturgi yang tidak memberi ruang bagi ratapan, keheningan, dan ekspresi luka batin berpotensi gagal menjalankan fungsi pastoralnya. Temuan penelitian menegaskan bahwa pengalaman konflik, pengungsian, dan keterbatasan pemulihan pasca konflik membentuk kebutuhan spiritual jemaat akan ibadah yang empatik, kontekstual, dan menyembuhkan. Melalui pendekatan teologi praktis Richard Osmer, penelitian ini merumuskan model liturgi pastoral kontekstual yang mengintegrasikan pengalaman empirik jemaat, refleksi teologis, dan praksis pastoral. Model liturgi yang dirancang menempatkan ratapan, doa, keheningan, dan simbol kontekstual sebagai elemen utama liturgi. Dengan demikian, liturgi berfungsi tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai sarana penyembuhan trauma, pemulihan batin, rekonsiliasi diri, dan penguatan iman jemaat pasca konflik. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi praktis dan liturgi pastoral kontekstual, khususnya dalam konteks jemaat yang mengalami konflik komunal, dengan menegaskan bahwa liturgi dapat menjadi ruang transformasi pastoral yang menyentuh realitas hidup umat. Berdasarkan temuan penelitian ini, Gereja Protestan Maluku (GPM) perlu mengembangkan dan menerapkan model liturgi pastoral kontekstual bagi jemaat-jemaat yang mengalami konflik sosial maupun trauma kolektif. Liturgi hendaknya dirancang secara kontekstual dengan memberi ruang bagi ratapan, keheningan, dan simbol-simbol yang relevan dengan pengalaman umat. Selain itu, gereja perlu membekali pelayan gereja dengan pemahaman teologi praktis dan sensitivitas pastoral agar ibadah tidak hanya dijalankan secara normatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penggembalaan dan pemulihan jemaat. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji

penerapan model liturgi pastoral ini dalam konteks jemaat lain yang mengalami trauma sosial atau bencana, guna memperkaya khazanah liturgi pastoral kontekstual di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Brueggemann, W. (1984). *The message of the Psalms*. Minneapolis, MN: Augsburg.
- Brueggemann, W. (1995). *The Psalms and the life of faith*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Connerton, P. (1989). *How societies remember*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djuharto, I. A. (2023). Penghayatan ratapan dalam liturgi. *Jurnal Teologi Pabelum*, 3(1), 29–43. <https://journal.sttpk.ac.id/index.php/pabelum/article/view/287>
- Dyrness, W. (2009). *A primer on Christian worship: Where we've been, where we are, where we can go*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Goldingay, J. (2006). *Psalms 1–41*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Gunawan, H. A. (2018). Liturgi sebagai ruang transformasi: Sebuah tawaran misional untuk pembaruan liturgi. *Indonesian Journal of Theology*, 6(1), 44–68. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/104>
- Harper, A. R., & Pargament, K. I. (2015). Religion and spirituality in coping with trauma. In S. J. Gold & L. K. Schumm (Eds.), *Traumatic stress and long-term recovery* (pp. 349–356). Cham: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-18866-9_17
- Hogue, D. (2009). *Remembering the future, imagining the past: Story, ritual and the human brain*. Eugene, OR: Wipf & Stock.
- Kavanagh, A. (1984). *On liturgical theology*. Collegeville, MN: Liturgical Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moltmann, J. (1974). *The crucified God*. London: SCM Press.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Pembroke, N. (2010). *Pastoral care in worship: Liturgy and psychology in dialogue*. New York, NY: T&T Clark International.
- Reimer, G. (1995). *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF.
- Schmemmann, A. (1973). *For the life of the world*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press.
- Sekretariat Umum Sinode GPM. (2016). *Himpunan Peraturan Tata Gereja dan Peraturan Pokok Gereja Protestan Maluku*. Ambon: GPM.
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Tahamata, M. F., Tampake, T., & Supratikno, A. (2024). Teologi trauma berbasis budaya orang basudara bagi korban konflik komunal. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(1).
- Westermann, C. (1981). *Praise and lament in the Psalms*. Atlanta, GA: John Knox Press.
- Widiasih, E. P. (2010). Ritual dalam kehidupan berjemaat. In B. Pakpahan (Ed.), *Seberkas bunga puspa warna: Book of friends 75 tahun Pdt. H. A. Van Dop* (pp. xx–xx). Jakarta: Yamuger.
- Willimon, W. H. (1996). *Worship as pastoral care*. Nashville, TN: Abingdon Press.
- Wolterstorff, N. (1987). *Lament for a son*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.